

## “Pasangan Minimal” Fonem Alat “Permainan Bahasa”

Ary Setyadi

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Mr.arysetyadi@gmail.com

### Abstrak

Data “pasangan minimal” fonem dapat dipakai sebagai alat “permainan bahasa”, sebab pengertian “permainan bahasa” adalah: adanya upaya yang dilakukan oleh penutur bahasa dalam “mempermainkan” bahasa, khususnya kata, demi tujuan/kepentingan tertentu. Berdasarkan referensi yang ada, permasalahan “pasangan minimal” fonem sebagai alat “permainan bahasa” belum pernah dijadikan objek penelitian tersendiri, sehingga menarik untuk dikaji. Adapun data diperoleh dengan metode penyimakan dan beda/kontras makna dengan teknik pengkartuan/pencatatan. Adapun jenis data bersifat sekunder, sebab data lebih banyak ditemukan dalam beberapa referensi yang membicarakan fonologi bahasa Indonesia. Analisis data mendasarkan penerapan teori linguistik bidang fonologi, subbidang fonemik. Hasil akhir kajian ditemukan lima macam pola “permainan bahasa”, yaitu: 1) berpola: **satu fonem vokal vs satu fonem vokal**, 2) berpola: **dua fonem vokal vs dua fonem vokal**, 3) berpola: **satu fonem vokal vs satu fonem diftong**, 4) berpola: **satu fonem konsonan vs satu fonem konsonan**, dan 5) berpola: **dua fonem konsonan vs dua fonem konsonan**.

**Kata Kunci:** vokal, konsonan, diftong, macam pola, “pasangan minimal”, “permainan Bahasa”

### Abstract

*The phoneme “minimal pair” data can be used as a “language games” tool, because the notion of “language games” is: the efforts made by language speakers in “playing with” language, especially words, for specific purposes/interests. Based on existing references, the problem of the “minimal pair” phoneme as a “language game” tool has never been used as a separate research object, so it is interesting to study. The data is obtained by listening and different/contrasting meaning with the method of recording/recording. The type of data is secondary, because more data is found in several references that discuss Indonesian phonology. Data analysis based on the application of phonology linguistic theory, phonemic subfields. The final results of the study found five kinds of “language gamesing” patterns, namely: 1) patterned: **one vowel phoneme vs. one vowel phoneme**, 2) patterned: **two vowel phonemes vs. two vowel phonemes**, 3) patterned: **one vowel phoneme vs. one diphthong phoneme**, 4) patterned: **one consonant phoneme vs. one consonant phoneme**, and 5) patterned: **two consonant phonemes vs. two consonant phonemes**.*

**Keywords:** vowels, consonants, diphthongs, kinds of patterns, “minimal pairs”, “language games”

## PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi berbeda dengan alat yang lain. Kalau alat yang lain relatif tidak dapat "dipermainkan", tetapi bahasa sebagai alat (komunikasi) dapat "dipermainkan". Oleh sebab itu, fungsi utama dan terutama bahasa sebagai alat (komunikasi) seharusnya mampu mengungkap realitas, tetapi ternyata dapat juga dipakai sebagai alat "penyembunyi" pikiran (Ayakawa dalam Panggabean (Ed.), 1981: 22). Sebagai akibat bahwa keberadaan bahasa dapat "dipermainkan", akhirnya penutur dengan leluasa "mempermainkan" bahasa sesuai dengan tujuan/keinginannya. Adapun ilmu yang mendasari kajian bahasa dapat "dipermainkan" adalah linguistik/ilmu bahasa.

Linguistik atau ilmu bahasa mempunyai empat cabang, yaitu: fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik (Verhaar, 1977: 12-138). Keberadaan keempat cabang tersebut saling berkorelasi dan bertingkat. Cabang fonologi merupakan tingkat awal/dasar, sebab cabang fonologi berhubungan secara langsung dengan sumber unsur bunyi/ucapan dari alat ucap, sebelum unsur makna. Dalam bahasa memiliki dua unsur utama, yaitu: unsur bentuk dan unsur makna (Ramlan, 1985: 57). Dalam unsur bentuk berkait dengan bunyi/ucapan, sedang dalam unsur makna berkait dengan tujuan akhir atas rangkaian kata (dalam kalimat).

Unsur bentuk dapat dikatakan sebagai unsur awal/dasar, sebab persoalan unsur bentuk direalisasikan dengan bunyi/ucapan; dan keberadaan unsur bunyi secara alami merupakan asal-muasal atau bersifat alami sebagai dasar pemerolehan awal berbahasa bagi setiap penutur. Sebab berdasarkan fakta yang ada, secara langsung atau tidak, bahwa kemampuan seseorang berbahasa bermula dari unsur bunyi/ucapan, yaitu sebagaimana terlihat dalam ragam lisan. Fakta semacam dapat dilihat saat balita berkemampuan berbahasa bermula dari ragam lisan (baru kemudian ragam tulis), sehingga ragam tulis dapat dikatakan sebagai bentuk turunan dari ragam lisan.

Pemerolehan bahasa bagi balita bermula dari "mendengarkan" lalu "menirukan" untuk "membunyikan/mengucapkan". Seding unsur makna berkorelasi dengan tujuan akhir sebagaimana yang diinginkan oleh penutur melalui ucapan yang dibuat, sehingga adanya unsur makna merupakan rentetan/gabungan atas unsur bunyi/ucapan (yang pada umumnya membentuk sebuah kalimat). Dengan demikian apa yang ada dalam unsur makna merupakan tujuan akhir atas rentetan/gabungan unsur bunyi/ucapan.

Keberadaan antara unsur bunyi/ucapan dengan unsur makna saling melengkapi, sehingga dapat dikatakan merupakan kasus "sebab-akibat". Persoalan "sebab" berkorelasi dengan adanya "mengapa penutur berucap (membuat) bunyi bahasa", sedang persoalan "akibat" berkorelasi dengan "apa yang diinginkan atas rentetan/gabungan unsur bunyi bahasa oleh penutur (sebagaimana yang sering disebut kalimat)". Dengan demikian secara alami rentetan bunyi/ucapan bahasa oleh penutur tidak terlepas dari isi rentetan bunyi yang membentuk kalimat dan berujung pada makna (kalimat).

Pernyataan semacam di atas berlaku benar, sebab keberadaan unsur bunyi (bahasa), di samping merupakan fakta alami dalam pemerolehan bahasa yang pertama (sebagaimana ragam lisan), ternyata persoalan bunyi (bahasa) juga berkait dengan makna kalimat. Misalnya kata *aduh* jika diucapkan (sebagaimana sebuah kalimat) dapat mengacu arti "heran/kagum, menggoda" dll. Demikian pula pada kata yang seharusnya diucapkan *makan* tetapi akibat *keselio* lidah diucapkan *makam*, maka kedua ucapan kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Bahkan dalam konteks tertentu ucapan kata *kecap*, *teras* keduanya dapat diucapkan [kécap] dan [kêcap]; [téras] dan [têras] yang berpengaruh atas makna (kata); dan/atau misalnya dalam kasus pengucapan kata *bank* dan *bang*, meskipun kedua kata diucapkan sama, yaitu [bang], tetapi ternyata acuan makna (katanya) berbeda.

Akibat sedemikian pentingnya kebenaran ucapan/bunyi bahasa, maka sangat beralasan jika keberadaan fonologi dapat dikatakan sebagai dasar/awal dalam pembelajaran bahasa. Pernyataan semacam sejalan dengan pengertian fonologi itu sendiri, yaitu, "Bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsi; ..." (Kridalaksana, 2001: 57; Bandingkan: *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2001: 320; Verhaar, 1978: 36; Yusuf, 1998: 1).

Berdasarkan keempat sumber tersebut, bidang fonologi dibedakan menjadi dua, yaitu fonetik dan fonemik. Keberadaan kedua subbidang linguistik ini bersifat saling melengkapi, sebab apa yang disebut fonetik dikatakan, "1) Ilmu yang menyelidiki penghasilan, penyampaian, dan penerimaan bunyi bahasa ...; 2) ..."; sedang apa yang disebut dengan fonemik adalah, "Sistem fonem suatu bahasa; 2) Prosedur untuk menentukan fonem suatu bahasa; 3) Penyelidikan mengenai sistem fonem suatu bahasa" (Kridalaksana, 2001: 56). Dengan demikian tampak jelas bahwa keberadaan subbidang fonetik berkait dengan sumber alat penghasil bunyi/ucap bahasa, sedang subbidang

fonemik berkait dengan bunyi/ucapan bahasa terkecil (fonem) sebagai penanda pembeda makna. Dengan demikian kajian "pasangan minimal" masuk dalam ranah fonemik.

Berdasarkan beberapa sumber referensi ternyata tujuan kajian semacam belum dikaji oleh siapa pun. Pernyataan semacam dapat dijelaskan pada sajian Tinjauan Pustaka berikut. Telah disinggung di atas bahwa ranah permasalahan pengkajian "pasangan minimal" berada dalam subbidang fonemik, dan berdasarkan beberapa sumber bacaan tentang fonologi bahasa Indonesia -- yang membicarakan fonemik -- ternyata penjelasan mengenai "pasangan minimal" hanya disinggung secara sepintas. Yaitu hanya dipakai sebagai contoh pembuktian bahwa penggantian unsur bunyi bahasa terkecil (fonem) berpengaruh terhadap makna. Dengan demikian persoalan "pasangan minimal", terlebih yang berkait dengan macam pola "permainan bahasa" dalam "pasangan minimal" fonem bahasa Indonesia belum disinggung sama sekali dan oleh siapa pun.

Berdasarkan paparan pada Pendahuluan, tampak jelas bahwa keberadaan "pasangan minimal" sangat menarik dibicarakan. Sebab pada gilirannya dapat dipersoalkan adanya pola "permainan bahasa". Adapun dasar alasan data "pasangan minimal" digolongkan sebagai "permainan bahasa", sebab apa yang disebut dengan "permainan bahasa" atau *language games* adalah: adanya upaya yang dilakukan oleh penutur dalam "mempermainkan" bahasa, khususnya kata, demi tujuan/kepentingan tertentu. Contoh "permainan bahasa" dalam "pasangan minimal": *k a t a x k o t a*, dan contoh lain bahwa "permainan bahasa" itu memang ada, selain dalam "pasangan minimal"; misalnya: *Se x x kita ber-2 1-7-an* (Sekali-kali kita berdua satu tujuan). Adapun tujuan yang hendak dicapai adalah: menemukan dan menentukan macam pola "permainan bahasa" dalam "pasangan minimal" fonem bahasa Indonesia, sehingga hasil akhir kajian dapat dimanfaatkan sebagai bahan pendamping referensi pembelajaran fonologi bahasa Indonesia. Bukti bahwa objek kajian dalam artikel ini belum/tidak dijumpai dalam beberapa sumber referensi, di bawah ini disajikan Tinjauan Pustakanya.

Bersumber pada artikel yang berjudul "Pasangan minimal Fonem Bahasa Indonesia" (Setyadi, 2017). Dalam artikel tersebut memang secara mendalam telah dibahas permasalahan "pasangan minimal". Hanya saja persoalan bahwa dari data "pasangan minimal" akhirnya menghasil data "permainan bahasa" belum disinggung/dibahas sama sekali.

Bersumber pada hasil laporan penelitian yang berjudul "Perbandingan Tata Bunyi Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa" (Soedjarwo, dkk., 1985/1986: 1-86). Pokok bahasan mengkhususkan pada fonem-fonem segmental, yang mencakup: fonem vokal, fonem diftong, dan fonem konsonan. Fonem vokal berjumlah enam, yaitu /i, ê, é, è, u, o/; fonem diftong berjumlah tiga, yaitu /ay, aw, oy/, dan fonem konsonan berjumlah 23, yaitu /p, b, t, d, k, g, c, j, m, n, ŋ, ɲ, g, f, s, z, ʃ, x, h, l, r, w, y/. Jadi jumlah fonem segmental dalam bahasa Indonesia sebanyak 32. "Pasangan minimal" diberikan contoh: *tiga x tega, bila x bela; rabu x raba, padu x pada* tanpa disertai penjelasan lebih lanjut.

Bersumber pada buku *Pengantar Linguistik* (Jilid Pertama) (Verhaar, 1977: 12-27; 36-51) membahas fonetik dan fonologi. Perbedaan yang ada semata-mata bertolak dari ranah kajian. Fonetik merupakan ilmu yang mempelajari alat ucap penghasil bunyi bahasa dan terlepas dari fungsi bunyi sebagai bagian dari komunikasi yang berakibatkan bahasa. Oleh sebab itu keberadaan fonetik dikatakan di luar kajian linguistik. Sedangkan apa yang disebut dengan fonologi berkaitan dengan bunyi bahasa yang berkaitan dengan makna, sehingga fonologi merupakan bagian/cabang linguistik.

Sajian bahasan fonetik dan fonologi dalam buku yang dimaksud dijumpai contoh pasangan kata *lupa* dan *rupa*. Dari contoh kata yang dipasangkan tersebut secara jelas dan tegas dikatakan, "*lupa* dan *rupa* merupakan kata-kata yang jelas berbeda sebagai kata. Berdasarkan pasangan kata tersebut, ternyata secara fonologis kedua kata tersebut merupakan perbedaan minimal (*minimal differences*). Sebab dalam bahasa Indonesia ternyata kehadiran fonem /l/ dan /r/ menunjukkan perbedaan (makna) secara fungsional". Sajian bahasan hanya sebatas penjelasan sifat fungsional fonem.

Persoalan pasangan kata *lupa* dengan *rupa* di atas, merupakan bukti adanya upaya "pasangan minimal", tetapi belum dibahas secara mendalam dan lebih jauh lagi. Contoh pasangan dua kata yang dimaksud hanya dikatakan sebagai upaya pembuktian "pasangan minimal".

Bersumber pada Buku *Dasar-dasar Linguistik Umum* (Kentjono (Ed.), 1982: 21-38). Sajian bahasan "pasangan minimal" dalam buku tersebut dapat dijumpai pada bagian Fonemik dan pada bagian Perbedaan Fonemis, dan sajian bahasa "pasangan minimal" dalam Bab Fonetik dan Fonemik.

Sajian bahasan fonemik berpangkal pada sifat artikulatoris, yaitu bagaimana bunyi bahasa itu dihasilkan (oleh alat ucap). Sebab dengan berpangkal pada artikulatoris berkait

dengan adanya ucapan yang berkorelasi dengan perbedaan makna. Dalam kasus ini diberikan contoh: perbedaan bunyi (fonem) /i/ pada kata *bila* dengan bunyi (fonem) /e/ pada kata *bela*.

Sajian bahasan Perbedaan Fonemis dijelaskan adanya perbedaan fonemis akibat adanya perbedaan fonem yang dipasangkan pada kata *karung* dengan *kalung*. Pasangan dua kata tersebut berbeda bunyi dan makna hanya disebabkan oleh satu fonem /r/ yang digantikan dengan fonem /l/ merupakan "pasangan minimal" dengan diberikan pengertian, "Dua ujaran yang berbeda maknanya dan berbeda minimal dalam bunyinya." (Kentjono (Ed.), 1982: 34).

Bertolak dari sajian bahasa dari sumber pustaka di atas tampak jelas bahwa keberadaan "pasangan minimal" hanya dipakai sebagai upaya pembedaan bunyi dan makna kata akibat adanya upaya penggantian dua fonem yang berbeda, meskipun telah disinggung peran fonem yang sanggup membedakan bunyi dan makna dikatakan secara tegas bersifat fungsional.

Bersumber pada buku berjudul *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Moeliono (Ed.), 1988: 54-56). Tujuan diterbitkan buku di atas adalah sebagai buku pegangan yang bersifat praktis, sehingga sajian bahasa bernilai guna yang praktis bagi penutur bahasa Indonesia, sehingga sajian bahasan tidak bersifat teoritis. Akibat buku tersebut lebih bersifat praktis, maka sajian bahasan yang berkait dengan apa yang disebut "pasangan minimal" relatif kurang bahkan tidak dibicarakan secara khusus dan mendalam.

Secara tidak langsung keberadaan "pasangan minimal" dapat dijumpai dalam buku tersebut, misalnya dapat dilihat saat dibicarakan (fonem) konsonan: hambat alveolar /t/, /d/, hambat palatal /c/ dan /j/, dan hambat velar /k/ dan /g/. Bahasan atas ketiga konsonan tersebut diberikan contoh: *tari* x *dari*; *pantai* x *pandai*; *cari* x *jari*; *acar* x *ajar*; *kalah* x *galah*; *akar* x *agar*.

Bertolak dari pemasangan dua kata di atas, tampak jelas bahwa pergantian satu fonem sanggup menimbulkan beda bunyi dan beda makna katanya, sehingga secara langsung atau tidak contoh pasangan kata yang ada adalah sajian bahasan "pasangan minimal".

Bersumber pada buku *Fonetik dan Fonologi* (Yusuf, 1998: 17). Fonetik dan fonologi dalam buku tersebut dibedakan secara tegas, sehingga keberadaan fonetik tidak termasuk cabang bidang fonologi (dalam linguistik). Sebab fonetik berkait dengan alat ucap

penghasil bunyi bahasa terlepas dari makna (fonem) sebagai satuan terkecil pembeda makna dalam kata.

Sajian bahasan fonologi telah disinggung persoalan "pasangan minimal" yang disebut dengan istilah *minimal set*. Sajian bahasan hanya untuk kepentingan contoh saja, yaitu bahwa akibat adanya satu fonem yang beda dalam pasangan kata, ternyata hasil pemasangan dua kata menunjukkan beda bunyi dan beda makna katanya. Diberikan contoh: /p-s/ *paku* x *saku*; /k-l/ *kaku* x *laku*; /b-d/ *baku* x *daku*; /i-a/ *batik* x *batak*; /u-o/ *batuk* x *batok*

Bersumber pada buku *Bahasa Indonesiaku* (Cahyono, 2013: 11). Sumber buku tersebut menyinggung persoalan "pasangan minimal", hanya saja sajian bahasan terbatas pada pemberian contoh permasalahan "pasangan minimal"; misalnya pada data: *pola* x *pula*; *barang* x *parang*.

Berdasarkan contoh tersebut tampak jelas bahwa pergantian fonem vokal /o/ dengan /u/ dan fonem konsonan /b/ dengan /p/ mampu membedakan bunyi dan makna kata. Contoh "pasangan minimal" tersebut tidak ada penjelasan lebih lanjut.

Bersumber pada artikel "Fonologi Bahasa Indonesia" (bagian 1) (Sulastrri, 2011). Sulastrri dalam artikel tersebut telah juga menyinggung "pasangan minimal". Hanya saja sajian bahasan juga hanya terbatas pada pemberian contoh data: *lupa* x *rupa*; *putra* x *putri*, yang mendasarkan pada pendapat Verhaar (1984: 36). Adapun yang dimaksud dengan pengertian "pasangan minimal" yang dikatakan, "Pasangan minimal adalah seperangkat kata yang sama, kecuali dalam satu bunyi.". Dalam artikel tersebut "pasangan minimal" disebut dengan istilah "kata yang berkontras"

Bersumber pada *Kamus Linguistik* (Kridalaksana, 2001: 156). Persoalan "pasangan minimal" dalam sumber di atas dapat dijumpai dan jelaskan, "Dua ujaran yang salah satu unsurnya berbeda, dua unsur yang sama kecuali dalam hal satu bunyi saja; mis. *lupa* dan *rupa*".

Istilah "pasangan minimal" disebut juga dengan *minimal pair* atau *contrastive pair*. Kedua istilah tersebut bukan sekedar dua istilah yang relatif berbeda, tetapi justru kedua istilah yang ada saling melengkapi. Sebab istilah *minimal pair* berkait dengan persoalan (dua) kata yang dipasangkan dalam "pasangan minimal", dan istilah *minimal contrastive* berkait dengan fakta yang menunjuk adanya perbedaan/kontras makna (kata) akibat oleh pergantian fonem (sebagaimana contoh pada kata *lupa* dan *rupa*).

Bersumber pada jurnal (ilmiah) bahasa yang berjudul "Realisasi dan Varian Fonem" (Mustolih: 2011/10/23) kajian berfokus pada realisasi fonem, baik fonem vokal maupun fonem konsonan, dan masalah alofon fonem vokal.

Akibat kajian berfokus pada realisasi fonem, maka disinggung juga permasalahan "pasangan minimal". Ternyata sajian bahasan "pasangan minimal" hanya terbatas pada upaya pembuktian pasangan (dua) kata yang berkontras makna. Misalnya dapat dilihat pada pergantian fonem atas pasangan fonem /p/ dengan /f/ pada kata *kapan* dengan *kafan*, dan fonem /k/ dengan /g/ pada kata *kita* dengan *gita*.

Adapun pengertian "pasangan minimal" dalam jurnal tersebut dijelaskan, "Pasangan bentuk-bentuk bahasa yang terkecil dan bermakna pada sebuah bahasa atau kata tunggal yang secara edial sama, kecuali satu bunyi berbeda".

Bertolak dari sajian beberapa sumber bacaan di atas, tampak jelas bahwa persoalan "pasangan minimal" belum dibicarakan/disinggung secara khusus, terlebih jika dikaitkan "pasangan minimal" fonem sebagai alat "permainan bahasa". Adapun apa yang disebut dengan "pasangan minimal" berdasarkan referensi dan temuan data yang ada dapat dikatakan: terjadinya beda/kontras makna kata yang dipasangkan sebagai akibat adanya pergantian/substitusi dalam internal kata oleh satu atau lebih fonem.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang diterapkan dalam kajian "pasangan minimal" berlaku sebagaimana pada penelitian linguistik pada umumnya, yaitu dengan bertolak pada tiga tahap(an): 1) tahap(an) penyediaan/pengumpulan data, 2) tahap(an) klasifikasi dan analisis data, dan 3) tahap(an) penulisan/penyusunan laporan (Sudaryanto, 1981: 26-34).

Tahap(an) penyediaan/pengumpulan data, sebagaimana telah disinggung di atas, mendasarkan pada data sekunder, sehingga penerapan metode kepustakaan memerlukan penarapan teknik penyimakan dan pencatatan. Teknik penyimakan berkait dengan upaya pencarian data yang hanya dijumpai dalam beberapa sumber referensi, sebab pencarian data yang dimaksud sangat sulit ditemukan pada data primer dari sumber data lisan. Adapun penerapan teknik pencatatan berkait dengan upaya pengklasian data, sebab dengan diterapkannya teknik pencatatan, setiap temuan data dicatat dalam satu kartu data.

Tahap(an) pengklasifikasian dan analisis data merupakan tahap(an) kedua, sehingga tahap(an) ini bertolak pada hasil penerapan teknik pencatatan. Adapun tahap(an) ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Klasifikasi data dengan mendasarkan pada macam kelompok fonem, yaitu kelompok fonem vokal dan kelompok fonem konsonan. Adapun dasar klasifikasi data bertolak pada sifat dan/atau ciri fonemis masing-masing fonem, yaitu: apakah kehadirannya sebagai pengganti pada kata yang dipasangkan harus benar-benar menampakkan beda/kontras makna dengan diterapkannya teknik substitusi dan perbedaan makna (kata) yang dipasangkan.

Analisis data mendasarkan pada penerapan teori linguistik bidang fonologi, subbidang fonemik yang berpangkal pada fonem. Sebab apa yang disebut fonem sebagaimana telah disinggung di atas adalah, "Satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna; ..." (Kridalaksana, 2001: 55-56). Adapun metode analisis data mendasarkan pada struktur internal kata dengan penerapan teknik penggantian/substitusi fonem dalam kata yang dipasangkan.

Tahap(an) ketiga adalah tahap(an) penyusunan/pembuatan laporan (hasil penelitian). Pada tahap(an) ini metode yang diterapkan mencakup dua jenis, yaitu informal dan metode formal. Pemanfaat kedua metode yang dimaksud dapat dijelaskan pada sajian di bawah ini.

Metode informal diwujudkan dengan adanya paparan/pendeskripsian sebagaimana narasi demi penjelasan dan/atau kemudahan keterbacaan, sehingga hasil akhirnya dapat disajikan sebuah hasil penelitian yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran fonologi bahasa Indonesia.

## **HASIL PENELITIAN**

Pembahasan yang bertujuan pada penemuan dan penentuan pola "permainan bahasa" dalam "pasangan minimal" fonem bahasa Indonesia mendasarkan pada jumlah dan macam pembagian fonem sebagaimana dalam sumber bacaan hasil laporan penelitian yang berjudul "Perbandingan Tata Bunyi Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa" (Soedjarwo, dkk., 1985/1986: 1-86).

Macam fonem berdasarkan sumber yang dimaksud berjumlah 33, yang terdiri atas: fonem vokal ada enam yaitu: /i, e, é, è, a, u, o/; fonem diftong ada tiga yaitu: /ay, aw, oy/,

dan fonem konsonan berjumlah 23 yaitu: /p, b, t, d, k, g, c, j, m, n, ŋ, ɲ, ɟ, f, s, ʃ, x, h, l, r, w, y/. Ketiga macam fonem yang ada ternyata dapat dibuatkan dalam “pasangan minimal”, sehingga dari sejumlah fonem yang dimaksud benar-benar bersifat fonemis. Adapun upaya penemuan dan penentuan pola “permainan bahasa” dalam “pasangan minimal”, bertolak pada pembagian macam fonem sebagaimana sajian di bawah ini.

Perlu dicatatkan di sini, bahwa persoalan beda/kontras makna kata dalam “pasangan minimal” bertolak dari makna leksikal bagi kata yang dipasangkan, sehingga peran semantik leksikal merupakan dasar kajian atas adanya beda/kontras makna (kata) (Leech, 2004: 18).

### 1. “Permainan Bahasa” Berpola Satu Fonem Vokal

Jumlah fonem vokal ada enam, yaitu: /i, ê, é, è, a, u, o/. Ternyata masing-masing fonem vokal tersebut dapat dibuatkan “pasangan minimal” dan dapat dibuatkan pula pola “permainan bahasa”. Adapun apa yang dimaksud pola “permainan bahasa” satu fonem vokal adalah: dalam dua kata/lebih kata yang dipasangkan akan menampakkan beda/kontras makna hanya disebabkan oleh pergantian satu fonem vokal yang berbeda. Contoh:

(1) Nenek tinggal di *kota*.

Akibat fonem /o/ dalam kata *kota* data (1) jika diganti dengan fonem /a/ data (1a) menjadi *kata*, ternyata tampak jelas akibat pergantian fonem berpengaruh atas makna kata yang bersangkutan.

(1a)\*Nenek tinggal di *kata*.

Bertolak dari sajian “pasangan minimal” tersebut, tampak jelas bahwa apa yang disebut dengan “permainan kata” dalam “pasangan minimal” dapat berpola: **satu fonem vokal x satu fonem vokal**. Contoh lain: *dari x diri; pada x padi; para x paru*.

### 2. “Permainan Bahasa” Berpola Dua Fonem Vokal

Berdasarkan data yang ada ternyata dapat ditemukan pula pola “permainan bahasa” yang disebabkan oleh dua fonem vokal secara sekaligus. Adapun yang dimaksud “permainan bahasa” yang diakibatkan pergantian dua fonem vokal sekaligus sebagaimana contoh berikut:

(2) Adik sedang minum *susu*.

Kata *susu* dalam data (2) jika diganti dengan kata *sisi*, maka makna katanya akan berubah sebagaimana data (2a):

(2a) \*Adik sedang minum *sisi*.

Akibat kata *susu* diganti dengan kata *sisi*, maka tampak jelas terjadi beda/kontras makna kata yang bersangkutan. Contoh lain: *pipi x pupu*; *baba x bibi*; *dara x diri*.

Berdasarkan pasangan dua/lebih kata di atas tampak jelas adanya beda/kontras makna kata disebabkan oleh pergantian dua fonem vokal, sehingga dari data yang ada akhirnya dapat dikatakan: bahwa “permainan bahasa” dalam “pasangan minimal” fonem dapat berpola: **dua fonem vokal diganti dengan dua fonem vokal**.

### 3. “Permainan Bahasa” Berpola Satu Fonem Diftong

Jumlah fonem diftong ada tiga, yaitu: /ay, aw, oy/. Masing-masing fonem diftong yang ada dapat dibuatkan “pasangan minimal”, sehingga dapat dibuatkan pula “permainan bahasa”. Adapun “permainan bahasa” dalam “pasangan minimal” akibat pergantian fonem diftong hanya berlaku satu fonem saja, yaitu pergantian satu fonem diftong dengan satu fonem vokal. Contoh:

(3) Negara Indonesia banyak *pulau*.

(4) Kakek gemar makan *tapai*.

(5) *Asoi* cantiknya anak itu.

Data (3, 4, 5) seandainya diubah menjadi (3a, 4a, 5a) dengan mengganti *pula*, *tapi*, dan *asa*, maka data (3a, 4a, 5a) tidak bermakna, sebab telah terjadi beda/kontras makna katanya.

(3a) \*Negara Indonesia banyak *pula*.

(4a) \*Kakek gemar makan *tapi*.

(5a) \**Asa* cantiknya anak itu.

Bertolak dari sajian data (3, 4, 5) yang diubah menjadi data (3a, 4a, 5a) bahwa apa yang disebut dengan “permainan bahasa” dapat berpola: **satu fonem diftong dengan satu fonem vokal**. Contoh lain: *galau x gali*; *pantai x panti*; *asoi x asi* (?).

Perlu dicatatkan di sini, bahwa pola “permainan bahasa” dalam “pasangan minimal” yang berunsur fonem diftong jumlah datanya relatif sedikit, adapun penyebabnya semata-mata akibat jumlah kata yang berakhir fonem diftong relatif sedikit pula; tidak sebagaimana data yang berunsur fonem vokal maupun fonem konsonan.

### 4. “Permainan Bahasa” Berpola Satu Fonem Konsonan

Jumlah fonem konsonan ada 23, yaitu /p, b, t, d, k, g, c, j, m, n, ŋ, g, f, s, z, ʃ, x, h, l, r, w, y/. Masing-masing fonem konsonan tersebut dapat dibuatkan pola “permainan bahasa”

dalam “pasangan minimal”, adanya beda/kontras makna kata disebabkan oleh satu fonem konsonan. Adapun yang dimaksud pola “permainan bahasa” satu fonem konsonan adalah: dalam dua/lebih kata yang dipasangkan akan menampakkan beda/kontras makna hanya disebabkan oleh pergantian satu fonem konsonan yang berbeda. Contoh:

(6) *Mama* sedang berbelanja di pasar.

Fonem /m/ pada Kata *mama* data (2) jika diganti jika diganti dengan fonem /n/ maka akan berubah menjadi (2a) berikut:

(6a) \**Nama* sedang berbelanja di pasar.

Akibat pergantian fonem /m/ dengan fonem /n/, tampak jelas adanya beda/kontras makna, sehingga berdasarkan pasangan du kata tersebut akhirnya dapat dikatakan bahwa “permainan bahasa” dalam “pasangan minimal” berpola: **satu fonem konsonan x satu fonem konsonan**. Contoh lain, misalnya: *pada x para; karang x garang; tari x dari*.

##### 5. “Permainan Bahasa” Berpola Dua Fonem Konsonan

Berdasarkan jumlah fonem konsonan sebagaimana disebut dalam bahasan “Permainan Bahasa” Berpola Satu Fonem Konsonan”, ternyata berdasarkan data yang ada dapat ditemukan pula “Permainan Bahasa” Berpola: Dua Fonem Konsonan; sehingga berlaku sebagaimana pola “Permainan Bahasa Berpola Dua Fonem Vokal”. Contoh:

(7) Apa yang disebut segi empat terdiri atas empat *sisi*.

Kata *sisi* dapat dibuatkan “pasangan minimal” dengan mengganti dua fonem konsonan /s/ dengan dua fonem konsonan /p/, sehingga menjadi (7a).

(7a) \*Apa yang disebut segi empat terdiri atas empat *pipi*.

Pergantian kata *sisi* dengan *pipi* menampakkan adanya beda/kontras makna (kata) hanya disebabkan oleh pergantian dua fonem konsonan /s/ dengan dua fonem konsonan /p/.

Bertolak pada data (7, 7a) tersebut akhirnya dapat dikatakan bahwa “permainan bahasa” dalam “pasangan minimal” berpola: **dua fonem konsonan x dua fonem konsonan**. Contoh lain, misalnya dapat diberikan pasangan kata: *mama x papa; dada x tata; baba x bibi*.

##### SIMPULAN

Berdasarkan kajian bahwa keberadaan “pasangan minimal” dapat dipakai sebagai alat ke arah “permainan bahasa”, maka sangat beralasan jika keberadaan “pasangan minimal” dalam pembelajaran fonologi bahasa Indonesia perlu mendapatkan perhatian secara khusus

dan mendalam. Tentu saja selain sifat fungsional "pasangan minimal" sebagai alat pembuktian adanya fonem yang benar-benar bersifat fonemis.

Berdasarkan temuan yang ada, juga sangat beralasan jika sifat fungsional "pasangan minimal" dikatakan sebagai cara penutur bahasa dalam memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Sebab dengan dapat dicarikannya dua atau lebih kata yang dipasangkan berbeda/berkontras makna, maka penutur telah menunjukkan kemampuannya dalam penciptaan (bentuk) "permainan bahasa".

### Daftar Pustaka

- Cahyono, Widi Eko. 2013. *Bahasa Indonesiaku*. Bandung: Pelita.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2001. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kentjono, Djoko (Ed.). 1982. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fak Sastra UI.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Leech, Geoffrey. *Semantik*. Terjemahan. Jakarta: PT Gramedia.
- Moeliono, Anton M (Ed.). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mustolih. 2011. "Realisasi dan Variasi Fonem" dalam *Jurnal Ilmiah Bahasa*.
- Panggabean, Maruli (Ed.). 1981. *Bahasa, Pengaruh, dan Peranannya*. Jakarta: PT Gramedia.
- Setyadi, Ary. 2017. "Pasangan Minimal Fonem Bahasa Indonesia" Fakultas Ilmu Budaya Undip. Semarang.
- Soedjarwo, dkk. 1985/1986. "Perbandingan Tata Bunyi Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa" Dep. Pendidikan dan Kebudayaan. Semarang.
- Sulastri, Isna. 2011. *Fonologi Bahasa Indonesia*. (Bagian 1). Bandung: BAS.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Verhaar, WJ. 1977. *Pengantar Linguistik*. Jilid 1. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yusuf, Suhendra. 1988. *Fonetik dan Fonologi*. PT. Gramedia Pustaka Utama.